

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kurikulum Merdeka merupakan rancangan baru dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan siswa dengan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dirancangnya kurikulum merdeka ini menjadi langkah awal pemulihan pembelajaran di Indonesia yang diakibatkan pandemi Covid-19 (Zahir, 2022). Kurikulum merdeka sebelumnya dikenal dengan sebutan kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial. Kurikulum merdeka menjadi salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian. Setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Manalu et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Ainia (2020), kurikulum merdeka ini berfokus pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya akan berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka.

Penelitian mengenai kurikulum merdeka telah dilakukan Indarta (2022), adanya problematika dalam penerapan kurikulum merdeka saat pandemi adalah

kurangnya media pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Loilatu (2022), minimnya skill atau pengalaman guru dalam menguasai dan menerapkan keterampilan dasar untuk melaksanakan kurikulum merdeka, kreativitas dan inovasi dengan melibatkan berbagai media dan model pembelajaran untuk mendorong siswa belajar menjadi masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin (2021), terbatasnya kemampuan *soft skills* pendidik, keterbatasan guru dalam menyusun perangkat ajar, dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dari pendidik. Penelitian yang dilakukan oleh Rindayati (2022), ditemukan adanya problematika dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu: 1) belum mampu membaca CP dengan baik; 2) belum bisa menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dari Capaian Pembelajaran (CP) yang ada; 3) belum bisa menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP; dan 4) kesulitan mengembangkan modul ajar.

Salah satu pelaksanaan kurikulum merdeka sangat berhubungan erat dengan peran sekolah penggerak. Sekolah penggerak diciptakan untuk menciptakan generasi yang bermartabat tinggi sesuai karakter Pancasila (Waruwu, 2022). Program sekolah penggerak mendorong satuan Pendidikan melakukan transformasi diri untuk pembelajaran di sekolah, mengembangkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh yang mencakup literasi dan numerasi, dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Malikah, 2022). Selain itu adanya program sekolah penggerak diharapkan mampu menyempurnakan program transformasi sekolah sebelumnya (Syafi'i, 2022). Menurut Patilima (2022), program sekolah penggerak adalah program yang meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahun lebih maju

dalam kurun waktu 3 tahun.

Penelitian mengenai sekolah penggerak yang dilakukan Rijanto (2022), kepala sekolah kurang memahami model kompetensi kepemimpinan sekolah penggerak, sehingga tujuan dari sekolah penggerak sulit dicapai apabila kepala sekolah tidak mempunyai pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2022), guru belum memahami secara mendalam mengenai sekolah penggerak dan tidak adanya pelatih ahli sehingga apabila ada kesulitan dalam proses tidak ada tempat untuk bertanya. Selain itu banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru yang menyebabkan hasil penelitian tidak dapat terimplementasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2022), kurang adanya perhatian khusus dari pemerintah seperti sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, *e-book* belum disosialisasikan kepada orang tua sehingga pemahaman orang tua masih lemah akibatnya orang tua dan siswa belum terbiasa menggunakannya. Sebagian besar orang tua dan siswa masih terbiasa menggunakan buku cetak, sedangkan dalam program sekolah penggerak buku-buku berbentuk buku elektronik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022) tentang guru menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Kendala tersebut meliputi kurangnya pemahaman dalam mengubah Kompetensi Inti menjadi tujuan pembelajaran yang sesuai, heterogenitas siswa yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran dan penilaian, keterbatasan referensi guru mengenai model pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbeda-beda, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur sekolah terkait jaringan internet dan perangkat keras, serta keterbatasan pengetahuan awal dan

pemahaman materi yang menyulitkan persiapan pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait problematika guru di sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka, ditemukan satu permasalahan yang menonjol dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kurangnya pengalaman pendidik mengenai kurikulum merdeka. Fenomena ini juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah penggerak. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas fenomena tersebut. Mengacu pada permasalahan tersebut diperlukan identifikasi kendala yang dihadapi oleh guru sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka di Kabupaten Buleleng.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang di atas, adapun masalah-masalah yang ditemukan yaitu.

1. Adanya problematika dalam penerapan kurikulum merdeka saat pandemi adalah buku paket untuk siswa belum lengkap.
2. Problema siswa melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran di sekolah.
3. Minimnya *skills* dan pengalaman guru dalam menghadapi kurikulum merdeka, kreativitas dan inovasi dengan melibatkan berbagai media dan model pembelajaran untuk mendorong siswa belajar menjadi masalah.
4. Terbatasnya kemampuan *soft skills* pendidik, keterbatasan guru dalam menyusun perangkat ajar, dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dari pendidik.
5. Kurangnya pemahaman guru mengenai projek profil Pancasila.

6. Keterbatasan pengetahuan guru mengenai perangkat ajar seperti belum bisa membaca CP dengan baik, belum mampu menyusun TP, ATP dan modul ajar.
7. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar.
8. Kepala sekolah kurang memahami model kompetensi kepemimpinan sekolah penggerak, sehingga tujuan dari sekolah penggerak sulit dicapai apabila kepala sekolah tidak mempunyai pengetahuan.
9. Guru belum mamahami secara mendalam mengenai sekolah penggerak dan tidak adanya pelatih ahli sehingga apabila ada kesulitan dalam proses tidak ada tempat untuk bertanya. Selain itu banyaknya tuntunan yang harus dipenuhi. Kurangnya perhatian khusus dari pemerintah seperti sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
10. *E-book* belum disosialisasikan kepada orang tua sehingga pemahaman orang tua masih lemah akibatnya orang tua dan siswa belum terbiasa menggunakannya.
11. Guru terkendala dalam memilih model pembelajaran dan penilaian yang tepat.
12. Guru kurang menguasai teknis menurunkan atau menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran.
13. Guru mengalami keterbatasan dalam memiliki referensi mengenai model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran yang beragam.
14. Sekolah menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur dan fasilitas, terutama dalam hal jaringan internet dan perangkat keras seperti komputer.
15. Guru mengalami keterbatasan dalam pengetahuan dan pemahaman awal tentang materi dan konteks, yang membuat mereka kesulitan dalam persiapan



pembelajaran.

16. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti fenomena kendala guru sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan cakupan masalah yang sangat luas, tidak dimungkinkan untuk menggambarkan semua permasalahan secara rinci. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Minimnya *skills* dan pengalaman guru dalam menghadapi kurikulum merdeka.
2. Kurangnya penelitian tentang problematika guru sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu.

1. Apa sajakah problematika guru sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan problematika guru sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan yakni dipaparkan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan problematika guru sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab problematika guru sekolah penggerak dalam menghadapi kurikulum merdeka.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif dalam pengembangan keilmuan dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Memberikan masukan yang positif terkait pengembangan kualitas sekolah penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

##### b. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini sebagai

sumbangan yang berharga untuk pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia..

d. Bagi Peneliti lain

Memperoleh manfaat dari hasil riset ini sebagai dasar dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

